

BAB IV

TELAAH AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENAFSIRAN SAB'A SAMAWĀT DALAM *KITAB AL-JAWĀHIR*

A. Ayat-ayat tentang Sab'a Samāwāt dalam Al-Qur'an

1. Dalam surat *al-Baqarah* ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Dia-lah Allah yang telah menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit lalu disempurnakan-Nya tujuh langit.¹

2. Dalam surat *ath-Thalaq* ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدَّاحٌ بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمٌ (١٢)

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.²

3. Dalam surat *NŪH* ayat 15-16:

¹Depag RI, *Al-Qur'an*, 8.

²A. Hafizh Dasuki, Dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Jaya Sakti, 1984), 947

Metode *ijmāli* ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tetapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan dapat dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacannya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.

Ciri-ciri metode ini adalah dalam sub bahasan ini sengaja tidak dibandingkan metode global dengan metode komparatif dan tematik, karena kedua metode yang terakhir ini sudah jelas jauh sekali polanya dari metode global. Hal itu disebabkan metode komparatif didominasi oleh perbandingan, sementara metode tematik berangkat dari judul yang telah ditetapkan. Kedua pola tersebut sangat jauh dari apa yang berlaku dalam tafsir yang menggunakan metode global, yakni mufassirnya langsung menafsirkan al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan tema. Pola serupa tak jauh berbeda dengan metode analitis, namun uraian di dalam metode analitis lebih rinci daripada di dalam metode global, sehingga mufassir lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya, di dalam metode global tidak ada ruangan baginya untuk mengemukakan pendapat serupa itu. Itulah sebabnya, kitab-kitab tafsir *ijmāli* seperti disebutkan di atas tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum, sehingga seakan-akan pembaca masih membaca al-

Qur'an padahal yang dibaca adalah tafsirannya. Namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang sedikit luas, tetapi tidak samapai pada wilayah tafsir analitis (*tahlīlī*).

2. Metode Analitis (*Tahlīlī*)

Metode analitis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāṣabat*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

3. Metode Komparatif (*muqārīn*).

dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas,serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.

Dalam metodologi penafsirannya corak *ilmi* menggunakan metode *tahlīlī* tetapi ada yang mengatakan bahwa corak *ilmi* atau tafsir *ilmi* ini pertama-tama harus menentukan tema ayat yang ingin dikaji, setelah itu baru kemudian dapat diketahui pembahasan apa yang dapat lebih dikaji lagi. Maka dalam corak ini metode yang dapat digunakan juga dapat dikatakan menggunakan metode *maudhu'ī* yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.